

MENGULIK KEINDAHAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI *MANUSIA ISTANA* KARYA RADHAR PANCA DAHANA

Efi Kristiana, Sutejo, Heru Setiawan

STKIP PGRI Ponorogo
Kristiana.evi0902@gmail.com

Diterima: 11 Februari 2021, **Direvisi:** 22 Februari 2021, **Diterbitkan:** 22 April 2021

Abstrak: Citraan begitu penting dalam sebuah karya sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra penglihatan, citra pendengaran, citra gerak, citra rabaan dan citra penciuman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif khususnya kajian pustaka. Adapun teknik kajiannya meliputi: (i) identifikasi data, (ii) reduksi data, (iii) klasifikasi data sesuai rumusan masalah, dan (iv) analisis data secara induktif. Hasil penelitian yang ditemukan meliputi: (i) citra penglihatan dimanfaatkan untuk menggambarkan hingar bingar perpolitikan di Indonesia yang penuh tipu daya, membantu pengkarakteran “aku liris”, melukiskan situasi dan kondisi, menggambarkan situasi yang paradoks, dan menggambarkan keadaan “aku liris”, (ii) citra pendengaran dimanfaatkan untuk melukiskan emosi “aku liris”, menggambarkan situasi, serta melukiskan suasana, (iii) citra gerak dimanfaatkan untuk menggambarkan kemukakan “aku liris”, dan melukiskan sesuatu, (iv) citra rabaan dimanfaatkan untuk menggambarkan apa yang dirasakan oleh “aku liris”, dan (v) citra penciuman dimanfaatkan untuk menggiring “aku liris” ke nuansa tertentu dan menghidupkan suasana.

Kata Kunci: Citraan; Stilistika; Kumpulan Puisi *Manusia Istana*

Abstract: The imagery is very important in literary work. The objective of this study is to describe the visual, audio, kinesthetic, tactil, and olfactory imagery. The theory used in this research is stylistic theory. The method used in this research was descriptive qualitative, especially literature review. The techniques of analysis were as follows: (i) data identification, (ii) data reduction, (iii) data classification according to problem formulation, and (iv) inductive data analysis. The results of this study were as follows: (i) the visual imagery is used to describe the frenetic tone of politics in characterizing Indonesia, strengthen the character of “aku liris”, describing situations and conditions, describing paradoxical situations, and describing “aku liris” condition, (ii) the audio imagery is used for describing “aku liris” emotion, situation and atmosphere, (iii) the imagery of movement is used to describe “aku liris” disgust, and description, (iv) the tactil imagery is used to describe “aku liris” feeling, and (v) the olfactory imagery is used for heading “aku liris” to a certain tone and a living atmosphere.

Keywords: Imagery; Stilistica; Collection of Poetry *Manusia Istana*

PENDAHULUAN

Karya sastra, sastrawan dan masyarakat merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan kesusastraan.

Artinya karya sastra merupakan hasil kreatifitas seorang pencipta atau pengarang yang berasal dari perenungan dan pertikaian batin dirinya atau bahkan situasi di luar dirinya sendiri yaitu masyarakat sekitar.

Oleh karena itu kehadiran sebuah karya sastra diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Menurut Wicaksono (2014:2) karya sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi. Tetapi lebih dari itu, sastra telah dianggap sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi emosi dan intelektual. Wicaksono (2014:1) mengungkapkan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sementara, Suhardi (2011:5) menjelaskan secara singkat bahwa sastra merupakan pengetahuan eksistensial mengenai bentuk hidup manusia sehingga mudah dideskripsikan, tetapi tidak mudah didefinisikan.

Sebuah karya baru dikatakan memiliki nilai sastra apabila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam dihati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni (Rahmawati, 2015:1). Nilai-nilai karya seni ini dimanfaatkan oleh pengarang untuk memenuhi kebutuhan estetika pembaca melalui karya-karya sastranya.

Salah satu karya sastra yang bernilai estetika adalah puisi. Tirtawirya (dalam Laila, 2016:13) mengatakan bahwa puisi merupakan ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif. Puisi memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmat sastra, sehingga puisi menjadi salah satu jenis karya sastra yang paling banyak diminati oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya terbatas pada anak-anak muda, pelajar, dan mahasiswa saja, melainkan diminati oleh masyarakat pada umumnya.

Carlyle (dalam Pradopo, 2005:6) berkata, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.

Sependapat dengan Carlyle, Waluyo (2002:1) mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra

dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan.

Salah satu teori yang memiliki perhatian besar pada aspek kebahasaan dalam sastra adalah stilistika. Menurut Ratna (2009:3) stilistika secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang gaya, sedangkan *stil (style)* secara umum adalah segala sesuatu yang diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Hakikatnya *style* sebagai sarana kebahasaan yang digunakan pengarang (penyair) dalam pengucapannya. *Style* ditulis pengarang memang untuk tujuan estetis, dan dalam konteks kesusastraan dilakukan untuk menuansakan estetika sebuah karya.

Style berkaitan dengan pencitraan (*imagery*). Sutejo mengatakan bahwa pencitraan merupakan perwujudan dari citraan yang dilakukan oleh seorang pengarang yang dipergunakan untuk melukiskan kualitas respon indera baik secara harfiah maupun kiasan (2012:216). Sementara, Sayuti menjelaskan bahwa citraan merupakan gambaran pengalaman indera dalam puisi, yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental, tetapi sesuatu yang mampu menggugah indera-indera yang lain (2002:170).

Pandangan lain tentang citra, dikemukakan Burhan Nurgiyantoro (dalam Sutejo, 2012:19) yang mengelompokkan citra didasarkan pada pengalaman kelima indera. Kelima citra itu meliputi (i) citra penglihatan (*visual*), (ii) citra pendengaran (*auditoris*), (iii) citra gerak (*kinestetik*), (iv) citra rabaan (*taktil termal*), dan (v) citra penciuman (*olfaktori*).

Citraan digunakan dalam puisi untuk menyampaikan ide melalui kata-kata berdasarkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran penyair dalam puisi. Senada dengan Pradopo (dalam Septiani, 2020:15) yang memaparkan bahwa citraan merupakan rangkaian gambar yang terdapat di dalam ide atau pikiran dan bahasa yang menjadi alat untuk menggambarkan ide tersebut dan setiap citraan dari pemikiran tersebut dikenal sebagai

citra atau imaji. Melalui citraan pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh sang penyair. Oleh karena itulah, Peran dan fungsi citraan sangat berpengaruh dalam mengkaji suatu objek kajian yang diteliti.

Pemilihan kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana sebagai objek penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap kumpulan puisi tersebut yang penuh dengan citraan. Pengarang dapat membangkitkan emosi pembaca melalui penggambaran yang lebih utuh sehingga mengusik batin para pembacanya.

Kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana merupakan sekumpulan puisi politik yang memuat sekian banyak potret buram realitas kehidupan sosial politik rakyat Indonesia. Ketimpangan sosial sangat jelas tergambar antara kehidupan rakyat jelata dengan orang-orang yang memiliki strata sosial dan ekonomi yang tinggi. Kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana ini mengajak pembaca untuk memahami dan merenungi politik dalam berbagai dimensinya, mulai dari panggung-panggung resmi, kamar-kamar hotel sampai ke toilet, mulai dari kegagahan saat politikus masih di panggung sampai pada kesunyiaannya saat sudah turun panggung. Oleh karena itu, kumpulan puisi ini menggugah pembaca untuk membangun kedewasaan berbangsa melalui politik yang berbudaya, serta politik yang mampu membangun negeri.

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mendeskripsikan citra penglihatan (*visual imagery*) dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, (ii) untuk mendeskripsikan citra pendengaran (*auditoris*) dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, (iii) untuk mendeskripsikan citra gerak (*kinestetik*) dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, (iv) Untuk mendeskripsikan citra rabaan (*taktil termal*) dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana, (v) untuk mendeskripsikan citra penciuman (*olfaktor*) dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan berupa angka-angka (Moleong, 2002:6). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan berisi deskripsi data dari kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana untuk memberikan gambaran sebagai bentuk penyajian dalam suatu laporan.

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana. Sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari jurnal, laporan skripsi, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah sebuah kumpulan puisi yang berjudul *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana. Kumpulan puisi ini diterbitkan pada bulan Maret 2015 oleh penerbit PT Bentang Pustaka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan sumber data berupa kumpulan puisi adalah teknik baca, simak, catat (cuplik). Teknik ini menuntut peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pembacaan, penyimakan, pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Sedangkan, teknik pustaka menyaran pada pengambilan data dari sumber-sumber tertulis oleh peneliti sebagai instrumen kunci beserta konteks yang mendukungnya.

Sementara teknik kajiannya meliputi: (i) identifikasi data, (ii) reduksi data, (iii) klasifikasi data sesuai rumusan masalah, dan (iv) analisis data secara induktif. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep analisis data Miles dan Huberman. Dimana terdapat 3 aktivitas dalam analisis ini, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citra yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan. Citra penglihatan merupakan citra yang digunakan oleh pengarang untuk menghasilkan efek yang lebih puitis dengan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah melihat apa yang digambarkan dalam baris tersebut (Al-Ma'ruf, 2009:79). Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga seringkali hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah menjadi terlihat. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan, dll) sering dikemukakan pengarang melalui citra penglihatan ini. Penggunaan citra penglihatan pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana dapat diamati pada penyajian data berikut.

Lihatlah dari kerendahan ini
Panggung terang dipenuhi boneka
lipstik dan renda-renda.
(*Sobat Melodrama*, hlm. 112)

Pada kutipan data berikut, Radhar Panca Dahana menyuguhkan sebuah puisi yang berjudul *Sobat Melodrama*. Penggunaan judul puisi secara sekilas sudah mewakili sekelumit isi dari puisi tersebut. Diksi “melodrama” memiliki arti pertunjukan, seperti sandiwara atau film dengan lakon yang sangat sentimental, mendebarkan, dan mengharukan yang lebih mengutamakan ketegangan daripada kebenaran. Diksi “melodrama” oleh pengarang disandingkan dengan diksi “sobat”, dengan begitu lebih menjernihkan pembayangan pembaca mengenai isi dari judul puisi ini yakni mengenai seseorang yang dalam kehidupannya dipenuhi dengan sandiwara.

Puisi *Sobat Melodrama* ini membidik kehidupan para penguasa yang penuh dengan tipudaya. Dimana pengarang mengibaratkan kehidupan penguasa layaknya sebuah panggung sandiwara, dan penguasa sebagai aktornya. Dimana sandiwara tersebut mengisahkan mengenai perebutan kursi

jabatan diantara pengincar kuasa. Sementara rakyat didudukkan sebagai penonton sandiwara tersebut.

Penggunaan diksi “lihatlah” pada larik (1) di atas, merupakan ajakan rakyat (penonton) kepada penguasa (aktor) untuk melihat dan mengamati sandiwara yang dilakonkan penguasa dari kursi penonton. Betapa memikatnya adegan demi adegan yang dimainkan masing-masing aktor. Aktor tersebut tidak hanya pandai berakting namun juga pandai merias diri, dengan begitu penonton semakin terbuai oleh sandiwara yang dilakonkan aktor tersebut. Hal ini dipertegas pada larik (3), adanya diksi “lipstik dan renda-renda” yang memvisualisasikan sesuatu yang dipergunakan seseorang untuk menutupi serta memperindah tampilan fisiknya. Lipstik dan renda-renda sifatnya bukan permanen melainkan hanya sebatas penutup, yang kemudian akan dihapus ketika aktor turun panggung. Dengan begitu akan terlihat keaslian diri dari para aktor. Apakah masih tampak memikat ataupun sebaliknya.

Kutipan puisi di atas oleh Radhar Panca Dahana diselimuti dengan Citra penglihatan guna menggambarkan hingar bingar perpolitikan di Indonesia yang penuh dengan tipudaya para penguasa. Begitu banyak kebenaran yang direkayasa untuk sekedar pencitraan, sehingga menenggelamkan masyarakat ke dalam samudera kebingungan dan tak mampu lagi membedakan mana yang benar benar benar dan mana pula yang benar benar tidak benar.

dan lihat jiwa di balik jubah barumu
matanya hijau penuh silau
(*Warisan Akhirmu, Sukarno*, hlm. 44)

Puisi *Warisan Akhirmu, Sukarno* berada di urutan no 10 dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana. Sesuai dengan judulnya, puisi ini menceritakan mengenai warisan Soekarno, yakni berupa jimat yang diberi nama “pancasila”.

Warisan, sesuatu yang biasanya diperebutkan. Namun tidak berlaku untuk warisan yang satu ini. Pancasila hanya sebagai warisan yang berupa teks semata tanpa adanya pemaknaan. Nilai kegotongroyongan dan kebersamaan yang terformulasikan

pada Pancasila guna mewujudkan cita-cita bangsa justru kerap beralih fungsi sebagai pisau pembelah anak bangsa. Politisi bersekutu merebut bangku kuasa, masing-masing kelompok merasa benar sendiri bahkan merasa paling berhak atas negeri, sehingga terwujudlah laku korupsi.

Perdana Menteri (PM) Singapura Lee Hsien Loong menyebut korupsi sebagai penyakit kanker yang sulit disembuhkan. “Korupsi di beberapa negara seperti kanker, kita *remove* (hapus) di satu tempat, muncul lagi di tempat lain. Sangat sistematis” kata Lee di Hotel Westin Nusa Dua, Bali, Minggu (6/10/2013). Seperti diketahui bahwa penyakit kanker kronis biasanya mencapai stadium III atau stadium IV. Sehingga penanganannya tidak cukup dengan cara konservatif saja. Melainkan juga perlu koreksi dengan cara radikal, yaitu medik-operatif. Tujuannya untuk menyelamatkan organ-organ tubuh yang sehat supaya tidak terkena kanker. Pencegahan dari penyakit korupsi ini bisa dimulai dengan menanamkan nilai yang tertera pada Pancasila ke dalam diri masing-masing orang. Dengan begitu, jiwa koruptor akan perlahan menghilang.

Citra penglihatan sendiri dipergunakan Radhar Panca Dahana untuk membantu pengkarakteran aku liris. Pada larik (1) berbunyi “dan lihat jiwa dibalik jubah barumu” ini dapat diartikan watak yang dimiliki seseorang yang baru saja mendapat kekuasaan, kemudian diperjelas pada larik berikutnya dengan adanya penggunaan diksi “matanya hijau” menggambarkan citraan sosok yang mudah tergiur dengan harta. Dalam artian sesungguhnya, pemilik mata warna hijau dipercaya mempunyai karakter yang sedikit licik.

Citra Pendengaran (*Audio Imagery*)

Citra pendengaran adalah citra yang ditimbulkan oleh pendengaran. Sutejo (2012:21) menjelaskan bahwa citra pendengaran merupakan bagaimana pelukisan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (*audio*). Pelukisan keadaan dengan citra pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian efek estetis. Citra pendengaran menuntun pembaca seolah-olah mendengar suara atau peristiwa yang

dilukiskan oleh pengarang dalam bentuk tulisan dalam karya sastra. Penggunaan citra pendengaran pada kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana dapat diamati pada penyajian data berikut.

Dengarlah aku bersumpah
kita akan jadi sejarah
Membela tanah tumpah darah
Demi bangsa tegak dan gagah
(*Demonkrasi Pagi Ini*, hlm. 31)

Istilah demokrasi bukan merupakan barang baru, istilah ini sudah cukup *familiar* di tengah-tengah masyarakat. Istilah ini sering diucapkan para politikus maupun aparatur negara. Istilah “demokrasi” sendiri berasal dari dua kata, yaitu *demos* yang berarti rakyat, dan *kratos/cratein* yang berarti pemerintah, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintahan rakyat, atau yang lebih kita kenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Namun, demokrasi yang terjadi di Indonesia saat ini masih jauh dari pengertiannya. Demokrasi baru kuat dari unsur *kratos* dan kurang diimbangi dari unsur *demos*, sehingga demokrasi menemukan relevansinya dengan praktik-praktik korupsi, karena para koruptor mudah berlingung dibalik demokrasi institusi yang dibuatnya.

Dengan kondisi Indonesia seperti ini sehingga memantik kreativitas Radhar Panca Dahana untuk mempelesetkan kata “demokrasi” menjadi “demonkrasi”, kata yang menimbulkan arti baru dan jauh berbeda dari kata aslinya. Kata “demonkrasi” ini merupakan perpaduan antara kata “demonstrasi” dan “demokrasi”. “Demonstrasi” berarti pernyataan protes yang dikemukakan secara massal sementara “demokrasi” berarti pemerintahan rakyat. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa “demonkrasi” adalah Pernyataan protes yang dikemukakan oleh rakyat secara massal terhadap kebijakan pemerintah. Tentu ada yang kurang tepat dari kebijakan pemerintah sehingga menimbulkan demo dari rakyat. Puisi “*Demonkrasi Pagi ini*” menceritakan rakyat yang hendak berdemo melawan perusak negara. Rakyat berniat menurunkan penguasa dan penipu yang secara rakus menjarah harta mereka.

Radhar Panca Dahana menggunakan pelesetan kata “demonkrasi” untuk mewakili harapan-harapan rakyat yang meleset, oleh karena pihak-pihak yang diharap sanggup memperbaiki negeri justru menjelma papa-papa minta saham. Tepatlah bila Charles de Gaulle menyelinap ke buku Radhar dan berujar, “aku akhirnya sampai pada kesimpulan, politik adalah hal yang terlalu penting untuk ditinggalkan hanya pada para politisi.”

Pada kutipan puisi ini citra audio dimaksimalkan Radhar Panca Dahana dengan memperindahkannya dengan asonansi bunyi/a/dan aliterasi bunyi/h/. Pada data tersebut pengarang berusaha menuntun pembaca untuk seolah-olah mendengar apa yang tengah diucapkan oleh aku liris sehingga menularkan semangat untuk membela tanah air kepada pembaca.

Suara bergema begitu purba
Meja jati transaksi
Seratus keputusan kita jual beli
Kau menang kamu rugi
Aku senang deposito meninggi
(*Parlemen Gerutu*, hlm. 21)

Data di atas merupakan kutipan dari puisi *Parlemen Gerutu*. Puisi ini menyoroti tingkah laku serta kebiasaan para politikus. Politik pada hakikatnya merupakan pemahaman akan kenyataan yang multidimensional namun pada puisi ini politik dijadikan sebagai sebuah transaksi, hanya ada dapat apa, dapat berapa, berapa lama, lalu transaksi atau semacam perdagangan di toko-toko. Sebagaimana pada larik (3) yang berbunyi “seratus keputusan kita jual beli” ini menandakan bahwa keadilan tak ubahnya sebuah mobil Lamborghini. Tidak semua orang bisa mendapatkannya, hanya orang-orang yang berfinansial tinggi yang dapat memilikinya. Sila kelima dalam pancasila pun kian terabaikan, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” harusnya diubah menjadi “Keadilan sosial bagi sebagian rakyat Indonesia”.

Diksi “kau” yang dimaksud dalam larik (4) menunjuk pada para tersangka kasus (pembeli keadilan), dimana disitu disebutkan “kau menang kamu rugi”, menang dalam kasus tersebut namun rugi dari segi finansial. Selanjutnya di larik (5)

menggambarkan bagaimana keriangannya para penjual keadilan lantaran depositonya kian meninggi.

Gambaran citra pendengaran pada kutipan puisi di atas disandingkan dengan gaya bahasa antitesis dengan memadu padankan dengan unsur permainan bunyi vokal/a/dan/i/. Pengarang menggunakan citra audio untuk menggambarkan situasi dalam larik puisi. Melalui larik-larik puisi berikut, pembaca dapat memahami bagaimana politik kita saat ini. Politik yang pada hakikatnya bukan sesuatu yang dapat dipertukarkan, bukan jasa yang dapat di diperjual belikan. Kini justru beralih fungsi layaknya barang dagangan.

Citra Gerak (*Kinestetik*)

Citra gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Sutejo, 2012:24). Citra gerak membuat hidup dan gambaran jadi dinamis. Citra gerak yang terdapat dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* dapat diamati pada data berikut.

Usia mengunyahmu
Hidup menelanmu
Ambisi memperkosamu
Roman picisan
Jadi buku sejarahmu
(*Sobat Melodrama*, hlm. 111)

Puisi *Sobat Melodrama* merupakan puisi yang sering dikutip oleh penulis. Termasuk data di atas merupakan bait kedua dari puisi *Sobat Melodrama*. Dalam kutipan puisi tersebut menceritakan mengenai seseorang yang energi dan pikirannya difokuskan untuk merealisasikan keinginannya, ini terbukti dengan adanya larik *ambisi memperkosamu*. Untuk meraih ambisi, seseorang sering memaksakan diri. Alhasil, ketika sukses tidak dicapai seseorang akan merasa sangat kecewa. Mempunyai ambisi sebenarnya boleh-boleh saja (bahkan wajib), tapi tidak perlu sampai terobsesi. Pasalnya, obsesi hanya akan membuat seseorang berbuat atau mengorbankan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu.

Sementara pada larik (4) dan (5) Radhar Panca Dahana mengatakan *roman picisan/jadi buku*

sejarahmu. Picisan mengandung arti sesuatu yang memiliki mutu buruk atau dibuat dengan kualitas rendah. Dengan begitu menandakan bahwa seseorang (penguasa) bukannya meninggalkan sesuatu yang baik melainkan sesuatu yang buruk yang menjadi tinggalannya ketika dia sudah turun dari kursi jabatan.

Kutipan puisi ini menunjukkan bagaimana citra gerak dibangun dengan memanfaatkan personifikasi untuk membantu melukiskan sesuatu benda, barang, organ, atau apapun yang dianggap dapat berperilaku sebagai manusia. Gaya bahasa personifikasi secara intensif dipergunakan untuk menggambarkan sesuatu secara maksimal. Usia mengunyahmu, hidup menelanmu, ambisi memperkosamu. Personifikasi bahkan dipadukan dengan memanfaatkan asonansi vokal/u/dan/a/ yang memberikan lukisan gerak lebih semarak.

Citra Rabaan (*Taktil Termal*)

Citra rabaan merupakan manifestasi dari indera peraba, citra ini hadir karena adanya perabaan. Sutejo (2012:23) mengatakan citra rabaan ialah penggambaran atau pembayangan dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indera. Citra rabaan seringkali menggambarkan bagaimana sesuatu secara “erotik” dan “sensual” dapat memancing imajinasi pembaca. Citra rabaan dalam karya sastra terutama puisi dihadirkan melalui tokoh dan situasi atau hal lain yang ada didalamnya. Citra rabaan akan menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca karya sastra pun akan berimajinasi seolah merasakan efek dari indera peraba, misalnya apakah halus ataupun kasar.

Penggunaan citra rabaan dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana juga menimbulkan imajinasi bagi pembaca, menggugah pikiran dan emosi, bahkan seolah pembaca ikut merasakan sesuatu yang dialami oleh aku liris. Hal ini dapat dilihat pada sajian data berikut.

Aku tersenyum,
meraba air hangat
merasa lembutnya mimpi istriku
dan membasahi rambut
“laiknya menteri akan diganti”
(*Di Toilet Istana*, hlm. 9)

Kutipan puisi di atas menjelaskan bagaimana si aku dalam keadaan baik-baik saja, si aku bisa tersenyum, merasakan kelembutan dan kenyamanan. Seperti pada larik berikut *aku tersenyum/meraba air hangat/merasa lembutnya mimpi istriku/dan membasahi rambut*. Kemudian larik selanjutnya *laiknya menteri akan diganti*, sesungguhnya dia menyampaikan kekesalannya atau suatu bentuk protes terhadap para menteri yang tidak menunjukkan kinerjanya.

Citra rabaan sendiri dimunculkan Radhar Panca Dahana dengan kehadiran larik “merasa lembutnya mimpi istriku”, dengan hadirnya larik tersebut pembaca diajak berimajinasi agar seolah dapat merasakan efek dari indera peraba, yakni berupa diksi lembut.

Citra Penciuman (*Olfaktori*)

Sutejo (2012:22) menyatakan citra penciuman ialah penggambaran yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman. Citra penciuman berfungsi untuk memudahkan imajinasi pembaca, menggugah pikiran dan perasaan, serta menghadirkan suasana yang lebih konkret dalam larik puisi bagi pembaca. Penggunaan citra penciuman di dalam kumpulan puisi *Manusia Istana* dapat dilihat pada sajian data berikut.

dan peturasan menggerojok
dengan wangi mantan pacarku
(*Di Toilet Istana*, hlm. 9)

Diksi-diksi memikat turut Radhar suguhkan pada puisi *Di Toilet Istana* terutama pada kutipan data di atas. Diksi *mantan pacarku* seakan mengingatkan kita tentang masa lalu. Berbagai pengalaman entah baik atau buruk kian hadir di pikiran pembaca. *Mantan pacarku* bisa diartikan seseorang yang pernah memberikan kebahagiaan singkat atau bahkan seseorang yang pernah mengisi hati kita kemudian pergi meninggalkan luka.

Sementara pada larik sebelumnya, Radhar berucap *dan peturasan menggerojok*, kata *peturasan* sendiri berarti kamar mandi. Kamar mandi ini pun terletak di istana, ini berarti memperjelas bahwa orang-orang yang ada di istana tersebut tidak semuanya menjanjikan kebahagiaan yang sifatnya abadi melainkan kebahagiaan sementara

layaknya mantan pacar, hadir dengan janji-janji manis namun menghilang meninggalkan luka. Luka di sini ditujukan untuk rakyat. Sedangkan diksi *mantan pacar* lebih menunjuk kepada para penguasa dimana mereka menjanjikan kata-kata manis demi kesejahteraan rakyat namun pada faktanya mereka memakan harta rakyat tanpa belas kasihan.

Kombinasi antara indera pendengaran sekaligus penciuman secara langsung didapat dari puisi *Di Toilet Istana* ini dengan adanya diksi *peturasan menggerojok* dan *wangi mantan pacarku*, dari diksi tersebut dapat dipahami bahwa citra penciuman meski hanya dengan menyebut wangi memiliki daya bayang imajinasi oleh pembaca akan tergiring simbol nuansa tertentu yang diasosiasikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (i) citra penglihatan dimanfaatkan untuk menggambarkan hingar bingar perpolitikan di Indonesia yang penuh tipudaya, membantu pengkarakteran “aku liris”, melukiskan situasi dan kondisi, menggambarkan situasi yang paradoks, dan menggambarkan keadaan “aku liris”, (ii) citra pendengaran dimanfaatkan untuk melukiskan emosi “aku liris”, menggambarkan situasi, serta melukiskan suasana, (iii) citra gerak dimanfaatkan untuk menggambarkan kemuakkan “aku liris”, dan melukiskan sesuatu, (iv) citra rabaan dimanfaatkan untuk menggambarkan apa yang dirasakan oleh ‘aku liris’, dan (v) citra penciuman dimanfaatkan untuk menggiring “aku liris” ke nuansa tertentu dan menghidupkan suasana.

REFERENSI

- Laila, Aruna. 2016. Citraan dalam Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. *Jurnal Gramatika*, V2.i1, p. 13
- Ma’ruf, Ali Imron Al. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Penerbit Cakra Books.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005 (ke-9). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahmawati, Fitri. 2015. *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: GAMA Media.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: PT Komodo Books.
- Septiani, Dwi. 2020. Majas dan Citraan dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 8, No. 1, p. 15
- Sutejo. 2012. *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.